



Interferensi Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Film Sekawan Limo

Nadila Dwi Sapira
Universitas Islam Riau
Al Rabiya Zahwa
Universitas Islam Riau
Fatmawati
Universitas Islam Riau

Alamat: Universitas Islam Riau, Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Kecamatan Marpoayan Damai, Kota Pekanbaru, Riau 28284, Indonesia.

nadiladwisapira@student.uir.ac.id , alrabiya zahwa@student.uir.ac.id , fatmawati@edu.uir.ac.id

Abstrak. *This study examines the interference of the Javanese language into Indonesian in the film Sekawan Limo as a form of language contact in a bilingual society. The research aims to describe the forms of interference, the causal factors, and the functions of Javanese language interference in film dialogues. This study employed a qualitative descriptive method with a sociolinguistic approach. The data consisted of dialogues in the film Sekawan Limo containing Javanese interference into Indonesian. Data were collected through observation and note-taking techniques and analyzed through identification, classification, and interpretation. The results revealed 34 interference data consisting of 26 lexical interferences, 3 morphological interferences, and 5 syntactic interferences, while phonological interference was not found. Lexical interference was the most dominant form. The interference functions to strengthen Javanese cultural identity, characterize the characters, build social closeness, and create realistic dialogues.*

Keywords: *bilingualism; cultural representation; film; language interference; sociolinguistics*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam film Sekawan Limo sebagai bentuk kontak bahasa pada masyarakat bilingual. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi, faktor penyebab, dan fungsi penggunaan interferensi bahasa Jawa dalam dialog film. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data penelitian berupa tuturan tokoh dalam film Sekawan Limo yang mengandung interferensi bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teknik identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan adanya 34 data interferensi yang terdiri atas 26 interferensi leksikal, 3 interferensi morfologis, dan 5 interferensi sintaktis, sedangkan interferensi fonologis tidak ditemukan. Interferensi leksikal menjadi bentuk yang paling dominan. Interferensi dalam film berfungsi memperkuat identitas budaya Jawa, karakterisasi tokoh, kedekatan sosial, serta menciptakan dialog yang realistis.

Kata Kunci: *bilingualisme; film ; interferensi bahasa; representasi budaya; sosiolinguistik*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah masyarakat yang memiliki kemampuan menggunakan banyak bahasa, di mana bahasa Indonesia dan bahasa daerah saling berdampingan dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini menyebabkan interaksi antar bahasa yang menghasilkan berbagai bentuk kebahasaan, salah satunya adalah interferensi bahasa. Menurut Weinreich (1979), interferensi bahasa merujuk pada masuknya elemen dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang digunakan oleh penuturnya, yang kemudian memengaruhi sistem bahasa yang sedang dipakai. Interferensi dapat terjadi dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis, atau leksikon, dan umumnya terlihat pada komunitas bilingual yang secara bergantian menggunakan dua atau lebih bahasa.

Bahasa Jawa, sebagai salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur yang paling banyak di Indonesia, menunjukkan dampak yang signifikan terhadap cara penggunaan bahasa

Indonesia. Pengaruh ini dapat dilihat dalam penggunaan kosakata, pengucapan, dan juga struktur kalimat yang tergambarkan oleh sistem bahasa Jawa. Chaer dan Agustina (2010) berpendapat bahwa interferensi muncul akibat kebiasaan penutur yang sering menggunakan bahasa pertama, sehingga elemen-elemen dari bahasa tersebut ikut terbawa ketika berbicara dalam bahasa kedua. Fenomena ini menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara bahasa, budaya, dan lingkungan sosial dari penuturnya.

Interferensi bahasa tidak hanya tampak dalam komunikasi langsung antar masyarakat, tetapi juga bisa ditemukan dalam media massa dan hiburan, termasuk film. Film sebagai bentuk media audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mencerminkan realitas sosial dan budaya dari masyarakat. Dialog yang terdapat dalam film sering kali menunjukkan variasi bahasa yang merefleksikan latar belakang sosial, budaya, dan identitas karakternya. Salah satu film yang menunjukkan perpaduan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah *Sekawan Limo*. Film ini menampilkan karakter-karakter dengan latar belakang budaya Jawa yang kuat, sehingga tampak jelas pengaruh bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Secara optimal, diharapkan penggunaan bahasa Indonesia dalam media massa mengikuti norma-norma bahasa yang tepat dan benar. Akan tetapi, dalam kenyataan sehari-hari, elemen bahasa daerah dalam dialog film sering kali digunakan untuk mengembangkan karakter, menciptakan hubungan sosial, serta menguatkan atmosfer budaya yang spesifik. Dengan demikian, keberadaan interferensi bahasa dalam film tidak hanya dapat dilihat sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai gambaran identitas sosial dan budaya yang disampaikan melalui media audiovisual.

Studi tentang interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sudah banyak dilakukan. Prahastiwi dan Indrawati (2023) menemukan adanya interferensi di aspek fonologi, morfologi, dan leksikon dalam video YouTube Comedy Sunday. Hikmah dan Manshur (2024) menunjukkan bahwa interferensi bahasa Jawa dalam interaksi pembelajaran dipengaruhi oleh faktor bilingual dan kondisi sosial dari penutur. Sementara itu, Setiaji dan Musaali (2024) mencatat adanya interferensi pada tingkat fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam dialog film *Melodylan*. Penelitian-penelitian ini mengindikasikan bahwa interferensi bahasa adalah fenomena yang sangat terkait dengan konteks budaya dan kebiasaan komunikasi masyarakat yang bilingual.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji interferensi bahasa Jawa dalam beragam konteks, masih terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi faktual yang terjadi di lapangan. Secara ideal, penggunaan bahasa Indonesia dalam media audiovisual diharapkan mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, pada kenyataannya, dialog dalam film sering kali memadukan bahasa Indonesia dengan unsur-unsur bahasa daerah, termasuk bahasa Jawa, sehingga menimbulkan interferensi bahasa. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam film tidak hanya berorientasi pada ketepatan berbahasa, tetapi juga pada kebutuhan representasi budaya, karakterisasi tokoh, dan realitas sosial masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, fenomena interferensi dalam film masih perlu dikaji secara lebih mendalam untuk memahami bentuk, faktor penyebab, dan fungsi penggunaannya.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk interferensi yang muncul dalam media sosial, interaksi pembelajaran, maupun film tertentu. Penelitian mengenai interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam film *Sekawan*

Limo masih sangat terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian yang berbeda, yaitu film *Sekawan Limo*, serta pada fokus analisis yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk interferensi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal, tetapi juga mengkaji faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculannya serta fungsi interferensi dalam membangun karakter tokoh dan merepresentasikan identitas budaya Jawa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara interferensi bahasa, budaya, dan representasi sosial dalam media film.

Berdasarkan perbedaan yang ada, studi ini bertujuan untuk menggambarkan cara-cara di mana bahasa Jawa mengintervensi bahasa Indonesia dalam film *Sekawan Limo*, mengenali elemen-elemen yang mendasarinya, serta menguraikan fungsi penggunaan dalam dialog film tersebut. Keunikan dari penelitian ini terletak pada analisis pengaruh bahasa yang tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek linguistik, tetapi juga menghubungkannya dengan peran sosial dan budaya dalam pembangunan karakter serta representasi identitas masyarakat Jawa. Dengan cara ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk pengembangan studi sosiolinguistik, terutama terkait interaksi antara bahasa, budaya, dan identitas sosial dalam karya film.

KAJIAN TEORI

Menurut Firmansyah (2021), interferensi muncul ketika individu yang menguasai lebih dari satu bahasa mengalami kesulitan dalam memisahkan sistem bahasa yang mereka kuasai, sehingga elemen dari bahasa pertama terbawa saat menggunakan bahasa kedua. Bahasa pertama adalah bahasa yang diperoleh sejak kecil dan digunakan dalam lingkungan keluarga, sedangkan bahasa kedua dipelajari setelah menguasai bahasa pertama. Akibatnya, saat menggunakan bahasa kedua, sering kali terpengaruh oleh struktur bahasa pertama, baik dalam kosakata, pembentukan kata, maupun dalam struktur kalimat.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Weinreich (1979) mengungkapkan bahwa interferensi terjadi ketika elemen dari satu bahasa masuk ke dalam bahasa lain yang digunakan oleh penutur bilingual. Interferensi muncul karena adanya interaksi bahasa yang berlangsung terus-menerus, sehingga elemen dari bahasa pertama memengaruhi cara penggunaan bahasa kedua. Pengaruh ini dapat terjadi di berbagai tingkatan kebahasaan, seperti fonologis, morfologis, sintaktis, dan leksikal.

Arifah (2021) menambahkan bahwa interferensi bisa muncul dalam bentuk penggunaan elemen bahasa tertentu ke dalam bahasa lain, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Interferensi fonologis terjadi jika ada pengaruh sistem bunyi dari bahasa pertama yang memengaruhi bahasa kedua. Interferensi morfologis timbul saat proses pembentukan kata dalam satu bahasa berdampak pada pembentukan kata di bahasa lain, contohnya adalah penggunaan afiks dari bahasa daerah saat berbicara dalam bahasa Indonesia. Interferensi sintaktis terjadi ketika struktur kalimat dari bahasa pertama digunakan dalam bahasa kedua. Sementara itu, interferensi leksikal terjadi melalui penggunaan kosakata dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua tanpa mengadaptasinya dengan istilah yang tersedia dalam bahasa yang digunakan.

Dalam kajian sosiolinguistik, interferensi dianggap sebagai salah satu konsekuensi dari interaksi bahasa yang terjadi dalam masyarakat yang bilingual. Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan bahwa perpindahan antara dua bahasa seringkali membuat elemen dari bahasa pertama terbawa ketika seseorang menggunakan bahasa kedua. Faktor-faktor yang memengaruhi kondisi ini mencakup kebiasaan berbahasa, konteks sosial, serta seberapa baik penutur menguasai

bahasa yang digunakan. Dengan demikian, interferensi tidak hanya dilihat sebagai fenomena linguistik, tetapi juga terkait dengan konteks sosial dan budaya dari para penutur bahasa.

Penelitian tentang interferensi dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia telah dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya. Prahastiwi dan Indrawati (2023) menemukan adanya pengaruh fonologis, morfologis, dan leksikal dalam video YouTube Comedy Sunday. Hikmah dan Manshur (2024) mengungkapkan bahwa interferensi bahasa Jawa dalam konteks interaksi pembelajaran dipengaruhi oleh bilinguisme dan lingkungan sosial penutur. Di sisi lain, Setiaji dan Musaali (2024) menemukan interferensi dalam aspek fonologis, morfologis, sintaktis, dan semantik dalam film dialog Melodylan. Temuan-temuan dari penelitian yang telah ada menunjukkan bahwa interferensi dari bahasa Jawa bisa muncul pada berbagai level kebahasaan dan dipengaruhi oleh kondisi sosial komunitas bilingual.

Dengan merujuk pada teori dan hasil penelitian yang telah ada, penelitian ini mengadopsi konsep interferensi bahasa yang mencakup aspek leksikal, morfologis, sintaktis, dan fonologis sebagai dasar analisis terhadap bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam film Sekawan Limo. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi faktor yang menjadi penyebab dan fungsi dari interferensi tersebut sebagai bagian dari representasi identitas budaya serta kenyataan komunikasi di kalangan masyarakat Jawa yang bilingual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah sebuah kajian bahasa dengan metode penelitian deskriptif kualitatif yang mengadopsi pendekatan sosiolinguistik. Mengacu pada Mahsun (2014), metode deskriptif kualitatif dipakai untuk menggambarkan fenomena bahasa secara sistematis berdasarkan data yang alami, tanpa melibatkan analisis statistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendetailkan bentuk, penyebab, dan fungsi dari interferensi bahasa Jawa yang muncul dalam bahasa Indonesia pada film Sekawan Limo. Data yang dikumpulkan berupa dialog atau pembicaraan diantara karakter yang menunjukkan interferensi bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dengan sumber data berasal dari film Sekawan Limo. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, yaitu dengan memperhatikan keseluruhan dialog dalam film secara teliti dan berulang, kemudian mencatat tuturan yang memuat interferensi bahasa untuk dikelompokkan sesuai jenisnya. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sebagai alat utama yang dibantu oleh tabel klasifikasi data. Data yang telah terakumulasi dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data yang didasarkan pada bentuk interferensi leksikal, morfologis, sintaktis, dan fonologis, selanjutnya dianalisis faktor penyebab dan fungsi penggunaannya dalam dialog film. Hasil dari analisis tersebut dipresentasikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai fenomena interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam film Sekawan Limo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Interferensi dalam Film Sekawan Limo

Berdasarkan hasil penyimak dan pencatatan dialog dalam film Sekawan Limo, ditemukan sebanyak 34 data interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Data tersebut meliputi 26 interferensi leksikal, 3 interferensi morfologis, dan 5 interferensi sintaktis, sedangkan interferensi fonologis tidak ditemukan. Hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa interferensi

leksikal menjadi bentuk interferensi yang paling banyak muncul dibandingkan jenis interferensi lainnya.

Interferensi leksikal merupakan penggunaan unsur kosakata bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa interferensi jenis ini muncul dalam berbagai percakapan antartokoh di dalam film. Salah satu contohnya terdapat pada tuturan “Ora apa-apa mbah, repot wae, aku seneng.” Pada kalimat tersebut terdapat kosakata bahasa Jawa berupa ora apa-apa, wae, dan seneng yang digunakan secara langsung tanpa dialihkan ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan beberapa unsur bahasa Jawa dalam satu tuturan menunjukkan bahwa penutur masih mempertahankan bahasa pertamanya ketika berkomunikasi.

Data lain terlihat pada penggunaan kata *cok!* yang digunakan sebagai ekspresi emosional untuk menunjukkan rasa kesal atau marah. Selain itu, pada tuturan “Lah trus, sing iki opo?” ditemukan penggunaan kata *sing*, *iki*, dan *opo* yang berasal dari bahasa Jawa. Hal serupa tampak pada kalimat “Nanging aku tiba, Len, nanging ora apa-apa” yang memuat kata *nanging* dan frasa *ora apa-apa*. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan kosakata bahasa Jawa berlangsung secara konsisten dalam dialog film.

Ditinjau dari karakteristiknya, interferensi leksikal yang ditemukan mencakup kata ganti orang seperti *kowe* dan *sampeyan*; konjungsi seperti *yen*, *nanging*, dan *sing*; verba seperti *munggah*, *nggawa*, dan *takon*; adjektiva seperti *seneng*, *wani*, *gateli*, dan *jateli*; serta adverbialia seperti *mengko*, *isih*, *adoh*, dan *akeh*. Interferensi tidak hanya muncul dalam bentuk kata tunggal, tetapi juga dalam bentuk frasa seperti *ora apa-apa*, *arep ngendi*, *kaya ngono*, dan *neng kene*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh bahasa Jawa tidak hanya terjadi pada tingkat kosakata, melainkan juga pada satuan bahasa yang lebih besar. Secara umum, interferensi leksikal muncul secara dominan sepanjang film.

Interferensi morfologis merupakan interferensi yang berkaitan dengan proses pembentukan kata. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga data interferensi morfologis yang seluruhnya berupa penggunaan sufiks bahasa Jawa. Data pertama ditemukan pada kata *puncake* dalam tuturan “Puncake isih adoh ta?”. Bentuk tersebut berasal dari kata dasar *puncak* yang mendapat tambahan sufiks *-e* sesuai pola pembentukan kata dalam bahasa Jawa.

Data berikutnya ditemukan pada bentuk *kanca-kancane* yang berasal dari kata dasar *kanca* yang mengalami reduplikasi dan mendapat sufiks *-ne*. Selain itu, ditemukan pula bentuk *temenku* dalam tuturan “Mengko takon temenku.” Bentuk tersebut menggunakan sufiks *-ku* yang menunjukkan makna kepemilikan. Seluruh interferensi morfologis yang ditemukan berupa penggunaan sufiks, sedangkan bentuk interferensi lain seperti prefiks, infiks, dan konfiks tidak ditemukan. Dengan demikian, interferensi morfologis dalam film *Sekawan Limo* cenderung tampak pada penggunaan akhiran yang mengikuti pola bahasa Jawa.

Interferensi sintaktis merupakan penggunaan pola atau struktur kalimat bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan lima data interferensi sintaktis. Salah satu contohnya terdapat pada tuturan “Lah trus, sing iki opo?” yang menunjukkan penggunaan pola frasa khas bahasa Jawa. Contoh lain ditemukan pada tuturan “Yen kaya ngene iki aku sing dadi bantal” yang memperlihatkan penggunaan pola klausa bahasa Jawa.

Selain itu, tuturan “Ora apa-apa mbah, repot wae, aku seneng”, “Ana akeh alasan kenapa wong munggah gunung”, dan “Kowe ora bisa ngenyek kaya ngono” juga menunjukkan pola

sintaksis yang masih dipengaruhi bahasa Jawa. Temuan tersebut membuktikan bahwa pengaruh bahasa Jawa tidak hanya terlihat pada pemilihan kosakata, tetapi juga pada susunan kalimat yang digunakan para tokoh. Walaupun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan interferensi leksikal, interferensi sintaktis tetap menunjukkan adanya pengaruh bahasa Jawa pada tingkat struktur kalimat.

Berdasarkan analisis terhadap seluruh data dalam film Sekawan Limo, tidak ditemukan interferensi fonologis. Tidak terdapat perubahan bunyi bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh sistem bunyi bahasa Jawa. Data penelitian lebih banyak memperlihatkan penggunaan kosakata, afiks, dan pola kalimat bahasa Jawa secara langsung dalam dialog. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam film Sekawan Limo lebih didominasi oleh interferensi leksikal, kemudian diikuti interferensi sintaktis dan morfologis, sedangkan interferensi fonologis tidak ditemukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi leksikal menjadi bentuk interferensi yang paling dominan dalam film Sekawan Limo. Dominasi tersebut tampak dari banyaknya penggunaan kosakata bahasa Jawa seperti ora apa-apa, wae, seneng, sing, iki, opo, wani, ana, akeh, wong, munggah, isih, adoh, arep ngendi, gateli, kowe, kaya ngono, dan wes yang digunakan secara langsung dalam dialog para tokoh. Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh bahasa pertama terhadap penggunaan bahasa kedua. Weinreich (1979) menyatakan bahwa interferensi terjadi ketika unsur suatu bahasa masuk ke dalam bahasa lain yang sedang digunakan oleh penutur bilingual.

Penggunaan beberapa kosakata Jawa dalam satu tuturan, seperti pada kalimat “Ora apa-apa mbah, repot wae, aku seneng”, menunjukkan bahwa penutur belum sepenuhnya memisahkan sistem bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi. Temuan ini mendukung pendapat Chaer dan Agustina (2010) yang menyebutkan bahwa penutur bilingual cenderung membawa unsur bahasa pertama saat menggunakan bahasa kedua. Kondisi yang sama tampak pada tuturan “Lah trus, sing iki opo?” yang memuat beberapa kosakata Jawa sekaligus.

Selain dalam bentuk kata, interferensi leksikal juga muncul dalam bentuk frasa, seperti arep ngendi dan kaya ngono. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh bahasa Jawa tidak hanya terjadi pada tingkat kosakata, tetapi juga pada satuan bahasa yang lebih luas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prahastiwi dan Indrawati (2023) serta Hikmah dan Manshur (2024) yang menemukan bahwa interferensi leksikal merupakan jenis interferensi yang paling sering muncul pada masyarakat bilingual Jawa.

Dalam konteks film, penggunaan interferensi leksikal tidak hanya menunjukkan fenomena kebahasaan, tetapi juga berfungsi memperkuat identitas budaya tokoh. Dialog yang memuat unsur bahasa Jawa terasa lebih alami dan sesuai dengan latar sosial masyarakat Jawa yang ditampilkan dalam film.

Interferensi morfologis yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah tiga data dan seluruhnya berupa penggunaan sufiks bahasa Jawa, yaitu -e, -ne, dan -ku. Penggunaan bentuk puncake, kanca-kancane, dan temenku menunjukkan bahwa sistem pembentukan kata bahasa Jawa masih memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dalam dialog film.

Menurut Arifah (2021), interferensi morfologis terjadi ketika unsur pembentukan kata dari suatu bahasa digunakan dalam bahasa lain sehingga menghasilkan bentuk yang menyimpang

dari kaidah bahasa yang digunakan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Sary dan Sabardila (2016) yang menunjukkan bahwa interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sering muncul dalam bentuk penggunaan afiks bahasa Jawa.

Jumlah interferensi morfologis yang lebih sedikit dibandingkan interferensi leksikal menunjukkan bahwa penutur lebih banyak mempertahankan kosakata Jawa dibandingkan sistem afiksasinya secara keseluruhan. Meskipun demikian, keberadaan bentuk-bentuk tersebut membuktikan bahwa pengaruh bahasa Jawa masih tampak dalam proses pembentukan kata.

Interferensi sintaktis ditemukan pada lima data yang memperlihatkan penggunaan pola kalimat dan susunan frasa bahasa Jawa dalam tuturan para tokoh. Chaer dan Agustina (2010) menyatakan bahwa interferensi sintaktis terjadi ketika struktur atau pola kalimat bahasa pertama digunakan dalam bahasa kedua. Dalam penelitian ini, para tokoh tidak hanya menggunakan kosakata Jawa, tetapi juga mempertahankan susunan frasa dan klausa yang mengikuti pola bahasa Jawa.

Tuturan seperti “Lah trus, sing iki opo?” dan “Yen kaya ngene iki aku sing dadi bantal” memperlihatkan bahwa interferensi tidak hanya terjadi pada tingkat kata, tetapi juga pada struktur penyusunan kalimat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiaji dan Musaaali (2024) yang menemukan adanya interferensi sintaktis dalam dialog film serta penelitian Hikmah dan Manshur (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial bilingual berpengaruh terhadap munculnya interferensi pada tingkat sintaksis.

Interferensi sintaktis dalam film Sekawan Limo menunjukkan bahwa bahasa Jawa memengaruhi pola berpikir dan struktur penyusunan kalimat para tokoh. Penggunaan pola sintaksis tersebut turut memperkuat karakterisasi tokoh dan menciptakan dialog yang sesuai dengan latar budaya yang ditampilkan.

Faktor dan Fungsi Interferensi Bahasa Jawa dalam Film Sekawan Limo

Munculnya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam film Sekawan Limo dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain bilingualisme para tokoh, kebiasaan menggunakan bahasa ibu, serta latar sosial budaya yang direpresentasikan dalam film. Penggunaan dua bahasa secara bergantian menyebabkan unsur-unsur bahasa Jawa terbawa ketika tokoh menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa Jawa yang digunakan sejak kecil menjadi bahasa yang paling dikuasai sehingga unsur-unsurnya lebih mudah muncul dalam komunikasi.

Selain sebagai gejala kebahasaan, interferensi bahasa Jawa dalam film juga memiliki beberapa fungsi. Interferensi berfungsi sebagai representasi budaya karena membantu menampilkan identitas budaya Jawa yang menjadi latar utama film. Interferensi juga berfungsi sebagai sarana karakterisasi tokoh karena penggunaan unsur bahasa Jawa memperkuat identitas sosial dan kedaerahan tokoh. Selain itu, interferensi menciptakan kesan realistis dalam dialog sehingga percakapan terdengar lebih alami dan mendekati realitas komunikasi masyarakat Jawa. Fungsi lainnya ialah membangun kedekatan sosial antartokoh melalui penggunaan kosakata yang menunjukkan keakraban, solidaritas, dan hubungan emosional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam film Sekawan Limo didominasi oleh interferensi leksikal, kemudian

diikuti interferensi sintaktis dan morfologis. Temuan tersebut memperkuat pandangan Weinreich (1979) bahwa kontak bahasa pada masyarakat bilingual memungkinkan masuknya unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua pada berbagai tingkat kebahasaan. Dengan demikian, interferensi yang ditemukan dalam film Sekawan Limo tidak hanya dipandang sebagai penyimpangan terhadap kaidah bahasa Indonesia, tetapi juga sebagai bentuk representasi budaya dan praktik komunikasi masyarakat bilingual. Selain sebagai fenomena linguistik, interferensi dalam film juga berfungsi menggambarkan identitas budaya dan realitas komunikasi masyarakat Jawa yang menjadi latar cerita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film Sekawan Limo, dapat disimpulkan bahwa interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia muncul secara nyata dalam dialog antartokoh sebagai akibat dari kontak bahasa pada masyarakat bilingual. Bentuk interferensi yang ditemukan meliputi interferensi leksikal, morfologis, dan sintaktis, sedangkan interferensi fonologis tidak ditemukan. Interferensi leksikal menjadi bentuk yang paling dominan dengan jumlah 26 data, diikuti interferensi sintaktis sebanyak 5 data, dan interferensi morfologis sebanyak 3 data. Dominasi interferensi leksikal menunjukkan bahwa penutur lebih sering mempertahankan penggunaan kosakata bahasa Jawa ketika berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Munculnya interferensi bahasa Jawa dalam film dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu bilingualisme para tokoh, kebiasaan menggunakan bahasa ibu, serta latar sosial budaya Jawa yang kuat. Penggunaan bahasa Jawa dalam dialog tidak hanya menjadi gejala linguistik, tetapi juga berfungsi sebagai representasi identitas budaya, penguat karakterisasi tokoh, pencipta kesan realistik dalam percakapan, serta sarana membangun kedekatan sosial antartokoh. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa interferensi bahasa dalam media film tidak semata-mata dipandang sebagai penyimpangan terhadap kaidah bahasa Indonesia, melainkan sebagai bentuk representasi budaya dan realitas komunikasi masyarakat bilingual. Penelitian ini juga memperkuat teori Weinreich, Chaer dan Agustina mengenai pengaruh bahasa pertama terhadap penggunaan bahasa kedua dalam masyarakat bilingual. Selain itu, penelitian ini memberikan kebaruan melalui kajian interferensi bahasa Jawa dalam film Sekawan Limo dengan analisis yang tidak hanya berfokus pada bentuk interferensi, tetapi juga faktor penyebab dan fungsi sosial budayanya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya terkait hubungan antara bahasa, budaya, identitas sosial, dan media audiovisual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2023). Interferensi Bahasa Indonesia Anak Dalam Keluarga Perkawinan Jawa-Madura. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik ...*, 23–25. <http://kimli.mlindonesia.org/index.php/kimli/article/download/100/96>
- Anni Rahimah, Mina Syanti Lubis, & Ilham Sahdi Lubis. (2019). Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Sintaksis Bahasa Angkola dalam Bahasa Indonesia Tulis pada Peserta Didik di Tk Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidimpuan. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(2), 0–8. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.714>
- Arif Firmansyah, M. (2021). Interferensi Dan Integrasi Bahasa: Kajian Sosiolinguistik. *Paramasastra*, 8(1), 46–59.
- Arifah, N. (2021). Interferensi Morfologis Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Masyarakat Bilingual. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesi*.
- Bayu Skak. 2024. *Sekawan Limo*. Film. Jakarta: Starvision Plus dan Skak Studios.

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=466046>
- DEWI FATMAWATI, I. (2022). interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam kemampuan bercerita siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Abung Timur tahun pelajaran 2019/2020. *Griya Cendikia*, 7(2), 361–368. <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v7i2.309>
- Dora, D. H. P., & Hindun, H. (2022). Interferensi Penekanan Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di WhatsApp. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 207–218. <https://doi.org/10.32528/bb.v7i2.26>
- Hermawan, N. Y., & Solihati, N. (2024). Interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia: bentuk fenomena sosial kebahasaan masyarakat. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 6(2), 389–399. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i2.11025>
- Hikmah, D. N., & Manshur, A. (2021). Analisis Interferensi Bahasa Jawa pada Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar Mengajar Peserta Didik di Kelas VII M MTs Al-Amiriyyah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(0.1101/2021.02.25.432866), 1–15.
- Hikmah, D. N., & Manshur, A. (2024). Analisis Interferensi Bahasa Jawa pada Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar Mengajar Peserta Didik di Kelas VII M MTs Al-Amiriyyah. *Jurnal Peneroka*. <https://ejournal.uimsya.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/2906>
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Rajawali Pers.
- Meriana, R. (2017). Interferensi Morfologis pada Gelar Wicara Mata Najwa Periode Januari 2017 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Universitas Lampung*. <https://digilib.unila.ac.id/29717/>
- Nursalim, M. P., & Lestari, P. (2024). Interferensi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Kanal Youtube Nopek Novian. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(3), 336. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v6i3.22020>
- Prahastiwi, F., Indonesia, S., Bahasa, F., & Surabaya, U. N. (2023). INTERFERENSI BAHASA JAWA DALAM BAHASA INDONESIA PADA VIDEO YOUTUBE COMEDY SUNDAY This research is about Javanese language interference in Indonesian on Youtube Comedy Sunday videos in the playlist Jawa , Jawa , Jawa . The purpose of this study is to descr. *SAPALA*, 1, 155–165.
- Purwanto, J., Purworejo, U. M., & Purworejo, K. (2025). Analisis Alih Kode (Code-Switching) Dan Campur Kode (Code-Mixing) Bahasa Indonesia-Malang Dalam Film Yo Wis Ben : Analisis Sosiolinguistik Analisis Alih Kode (Code-Switching) Dan Campur Kode (Code-Mixing) Bahasa Indonesia-Malang Dalam Film Yo Wis. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 3(12).
- Sary, N. E. P. (2016). Interferensi Morfologi Bahasa Jawa ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Karangan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Polanharjo. *UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA*, 1–12.
- Setiaji, A. B., & Musaali, I. (2024). Interferensi dan Integrasi Bahasa dalam Dialog Film Melodylan (Kajian Sosiolinguistik). *Lingue*, 117–128.

- Suwito. (n.d.). *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Henary Offset. Retrieved <https://opac.perpusnas.go.id/>
- Suwito. (1985). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Henary Offset. <https://onesearch.id/Record/IOS2862>.
- Tiarna Rokasih Sagala, Andini Ridwana, Sri Rahma Haryanti, Mirna Putri Aulia, & Anggia Putrie. (2025). INTERFERENSI FONOLOGIS BAHASA JAWA TERHADAP FONEM BAHASA INDONESIA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK (Javanese Phonological Interference with Indonesian Phonemes: A Sociolinguistic Study). *Journal Education and Government Wiyata*, 3(1), 85–98. <https://doi.org/10.71128/e-gov.v3i1.206>
- Weinreich, U. (1979). *Languages in Contact: Findings and Problems*. Mouton Publishers. <https://archive.org/details/languages>